

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Pada Anak Usia Sekolah

Factors Associated with First Knowledge of Poisoning in School-Age children

Annisa¹, Jufrizal^{2*}

¹ Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

² Bagian Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah
Kuala

*Email: jufrizal@usk.ac.id

ABSTRAK

Keracunan makanan banyak dijumpai pada anak-anak yang disebabkan oleh perilaku ingin tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan dan ini menyebabkan kegawatdaruratan dan berdampak pada kematian. Pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat melakukan pertolongan pertama pada keracunan. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang pertolongan pertama keracunan diantaranya: usia, jenis kelamin, sumber informasi dan pengalaman dalam menangani keracunan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan pada anak usia sekolah. Desain penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 yang memenuhi kriteria inklusi, alat ukur menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji *person chi square*. Hasil penelitian ini didapatkan Tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.167$). Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.051$). Tidak ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.065$). Tidak ada hubungan pengalaman dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.055$). Disarankan kepada siswa agar lebih aktif lagi untuk mencari sumber informasi tentang keracunan yang nantinya akan berdampak pada pertolongan pertama pada keracunan.

Kata Kunci: pengetahuan, pertolongan pertama, keracunan, anak usia sekolah

ABSTRACT

Food poisoning is often found in children due to curious behavior and exploration of the environment and this causes emergencies and results in death. Students

need knowledge of first aid for poisoning to be able to provide first aid for poisoning. Factors that can influence knowledge about first aid for poisoning include: age, gender, source of information and experience in dealing with poisoning. The aim of this study was to determine the factors associated with first aid knowledge for poisoning in school-aged children. This research design is quantitative with a cross sectional approach. The sample in this study was 89 who met the inclusion criteria. The measuring instrument used a questionnaire and was analyzed univariately by looking for frequency distributions and bivariately using the person chi square test. The results of this study showed that there was no relationship between age and knowledge of first aid for poisoning (P-value = 0.167). There is no relationship between gender and knowledge of first aid for poisoning (P-value = 0.051). There is no relationship between the source of information and knowledge of first aid for poisoning (P-value = 0.065). There is no relationship between experience and knowledge of first aid for poisoning (P-value = 0.055). It is recommended that students be more active in looking for sources of information about poisoning which will later have an impact on first aid for poisoning.

Keyword: knowledge, first aid, poisoning, school age children

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) memperkirakan ada 31 polutan (termasuk virus, bakteri, parasit, racun dan bahan kimia) bertanggung jawab atas 600 juta kasuskasus dan 420.000 kematian di seluruh dunia. Patogen penyebab diare, diantaranya: *Salmonella enterica*, *Norovirus*, *Campylobacter* dan *E.Coli*. Penyebab dari kematian yang diakibat oleh keracunan adalah *Salmonella thypi*, *Taenia solium*, *virus hepatitis A* dan *aflotoxin* (Disease et al., 2015).

Di Indonesia, keracunan makanan terjadi di 34 provinsi dan kasus dengan jumlah insiden yang cukup telah terdaftar tinggi. Beberapa kasus tercatat pada tahun 2011 hingga 2015 menjadi kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan dengan total 15.962 pada orang sakit dan jumlah korban meninggal akibat keracunan makanan sampai dengan 55 orang (BPOM RI, 2015).

Tren kejadian KLB keracunan makanan di Indonesia sebagian besar diakibatkan oleh makanan siap saji (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Makanan siap saji sering dikonsumsi oleh anak-anak di sekolah, seperti dalam laporan akhir hasil pemantauan dan review profil keamanan pangan jajanan anak Sekolah Nasional pada tahun 2008 menunjukkan 98,9% anak makan jajanan di sekolah. Sedangkan untuk makanan ringannya atau mengkonsumsi makanan ringan seperti popcorn, keripik, kue kering, biskuit, jeli, dan permen yang masih belum aman dan tidak sesuai (BPOM, 2018).

Keracunan makanan banyak dijumpai pada anak-anak yang disebabkan oleh perilaku ingin tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat rentan untuk merasakan sesuatu dan memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Keracunan yang tidak diobati akan menjadi keadaan darurat karena mengancam kehidupan anak-anak (Thanacoody & Anderson, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pitriyanti dkk., (2020), menyatakan bahwa 5 siswa pernah mengalami gejala keracunan makanan berupa mual dan pusing

berkisar dari 20-30 menit setelah makan permen jari. Penelitian lain yang oleh Nasir dkk. (2017) menemukan bahwa 50 siswa dari kelas 1 hingga 6 mengalami keracunan makanan akibat memakan cumi yang terkontaminasi *Bacillus*. Masa inkubasi *cereus* bervariasi antara 15 hingga 240 menit, gejala yang muncul berupa mengalami pusing (77%), mual (42%), sakit perut (40%) dan muntah (8%). Yang tertinggi berada di kelas tiga (60%). Ini menunjukkan bahwa masih terdapat kasus keracunan makanan terutama di sekolah.

Pertolongan pertama dapat diberikan melalui pengendalian mual dan muntah, beri air minum, Gantikan cairan yang hilang, istirahatkan korban dan jangan berikan korban makanan dalam bentuk apapun (Khayudin dkk., 2022). Korban keracunan bisa mendapat pertolongan pertama dengan cara membawa korban ke tempat teduh untuk mendapatkan udara segar. Pastikan korban atau pasien masih bernapas, dengan metakkan tanganmu di dekat hidung untuk merasakan napas, suruh korban minum susu untuk mengurangi konsentrasi racun, campurkan segelas air panas dengan 1 sendok makan garam adar dapat mengeluarkan racun dan menyebabkan korbannya muntah dengan posisi menghadap kebawah dan kepala lebih rendah dari badan untuk mencegah korban tersedak, bawalah korban ke pusat kesehatan masyarakat atau rumah sakit terdekat (Libriaty, 2015).

Menurut Mubarak (2007), menyebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang, termasuk pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Berdasarkan fenomena dan data-data diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan pada anak usia sekolah. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan pada anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 114 reponden dan dengan teknik *purposive sampling* didapatkan 89 sampel yang sesuai dengan kriteria. Data dikumpulkan dengan penggunaan kuesioner dan dinalisis secara univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Pearson Chi square*.

HASIL

Univariate

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Usia		
11 tahun	50	56.2
12 tahun	39	43.8

Jenis Kelamin		
Perempuan	47	52.8
Laki-laki	42	47.2
Sumber Informasi		
Terpapar Informasi	50	56.2
Belum Pernah Terpapar Informasi	39	43.8
Pengalaman		
Berpengalaman	9	10.1
Belum Berpengalaman	80	89.9
Pengetahuan		
Tinggi	36	40.4
Sedang	52	58.4
Rendah	1	1.1
Total	89	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada katagori usia di dominasi oleh 11 tahun yaitu 50% (56.2) dengan rata-rata usia siswa adalah 11,4 tahun. Jenis kelamin di dominasi oleh Perempuan sebanyak 47 siswa (52.8%). Untuk sumber informasi di dominasi oleh siswa yang terpapar informasi sebanyak 50 siswa (56.2%), pengalaman siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada keracuna didominasi oleh belum berpengalaman yaitu sebesar 80 siswa (89.9%) dan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada keracunan paling tinggi pada katagori sedang sebesar 52 siswa (58.4%).

Bivariat

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan

Variabel	<i>P-value</i>
Usia	0.167
Jenis Kelamin	0.051
Sumber Informasi	0.065
Pengalaman	0.055

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa usia dengan $P\text{-value} = 0.167$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Pada jenis kelamin dengan $P\text{-value} = 0.051$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Variabel sumber informasi dengan $P\text{-value} = 0.065$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada

hubungan sumber informasi dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Dan berdasarkan pengalaman dengan $P\text{-value} = 0.055$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pengalaman dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa $P\text{-value} = 0.167$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Responden berada pada katagori anak-anak dengan mayoritas usia 11 tahun. Usia mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan mentalitas seseorang, dengan bertambahnya usia maka akan mengembangkan kemampuan menangkap dan cara berpikir seseorang, yaitu dengan pengetahuan yang dia dapatkan meningkat. Menurut Nursalam (2008), usia bisa mempengaruhi pengetahuannya individu, bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan akan semakin matang dalam berpikir. Hasil Penelitian yang dilakuka oleh Astuti (2011), Wardhani, dkk (2014), Dharmawati dan Wirata (2016) mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan

Pada tabel 2 berdasarkan jenis kelamin dengan $P\text{-value} = 0.051$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Beberapa referensi belum ada menjelaskan bahwa laki-laki atau wanita memiliki tingkat pengetahuan ini atau berbeda secara kognitif. Realitas yang ada, perempuan memang lebih rajin dan teliti ketika diberi tugas ataumelakukan sesuatu, tapi inidak menjelaskan dengan sikap seperti itu, maka wanita memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik. Hal ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurma Dewi (2012) dalam penelitian dan Wahana (2020), yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mengikuti diskusi tentang bagaimana mereka membuat keputusan etis dan kognitif.

Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 tentang variabel sumber informasi dengan $P\text{-value} = 0.065$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Seharusnya pada anak usia sekolah lebih mudah mendapatkan sumber informasi tentang pertolongan pertama pada keracunan, karena pada usia sekolah keingi tauan mereka terhadap permasalahan disekitar mereka. Sumber informasi dalam penelitian ini meriapakan informasi yang diperoleh oleh siswa tentang keracunan dan bagaimanacara penanganan keracunan baik di rumah maupun di sekolah yang bisa didapatkan dari buku, internet, booklet, informasi dari tenaga kesehatan dan dari media sosial.

Menurut Efendy, Ferry dan Makhfudli (2012) pengetahuan didapatkan melalui mata dan telinga dengan melihat poster, brosur, brosur, slide atau informasi dalam bentuk tertulis dan informasi dalam bentuk suara sebagai ceramah, penyuluhan

Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan, Vol 8 No 2 (2023) : Juli-Desember 2023
atau video yang merangsang deteksi panca indera dalam pembelajaran yang dilakukan.

Hubungan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan

berdasarkan pengalaman dengan $P\text{-value} = 0.055$ ($P\text{-value} > 0.05$) yang menandakan bahwa H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pengalaman dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan. Hal ini bisa disebabkan karena responden belum pernah sama sekali berpengalaman pada pertolongan pada keracunan dengan pengetahuan cukup. Indikator untuk mendapatkan pengalaman dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu durasi/periode, tingkat pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan materi. Berbeda dari itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu segala keadaan yang ada disekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok (Wawan dan Dewi, 2011).

Hasil Penelitian yang dilakukan Saptiningrum (2016) didapatkan hasil adanya pengaruh penkes menggunakan demonstrasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan makan di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo.

SIMPULAN

Hasil penelitian di dapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan pada anak usia sekolah sebagai berikut:

Tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.167$). Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.051$). Tidak ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.065$). Tidak ada hubungan pengalaman dengan pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan ($P\text{-value} = 0.055$).

SARAN

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk senantiasa tetap memonitoring sehingga tidak akan terjadi keracunan dilingkungan sekolah. Kepada siswa agar lebih aktif untuk mencari sumber informasi lebih tentang pertolongan pertama pada keracunan yang nantinya akan berefek pada penanganan jika ada yang mengalami keracunan baik di lingkungan sekolah maupun dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. P. 2011. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Pengetahuan tentang Tanda Bahaya pada Kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. Jurnal Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- BPOM RI. 2015. Laporan Tahunan 2015 Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- BPOM. 2018. Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Bagi Orang Tua, Guru dan Pengelola Kantin. Direktorat

- Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan, Vol 8 No 2 (2023) : Juli-Desember 2023
Standardisasi Produk Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 37.
- Dharmawati dan Wirata. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi* Vol. 4 No. 1.
- Disease, F., Epidemiology, B., & Group, R. 2015. Who estimates of the global burden of foodborne diseases. *foodborne diseases burden epidemiology reference group 2007-2015: Switzerland.*
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan.* Jakarta: Salemba medika
- Khayudin, B.A., Hariastuti, F., & Wicaksana, D.P. 2022. *Pertolongan Pertama Kondisi Kegawatdaruratan Prehospital.* <https://books.google.co.id/books?id=sBFvEAAAQBAJ&pg=PA45&dq=pertolongan+pertama+keracunan+makanan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiM M76nLv4AhUlmYKHX90CA0Q6wF6BAgJEAU#v=onepage&q=pertolongan+pertama+keracunan+makanan&f=false>.
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman Penyelidikan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa Penyakit Menular dan Keracunan Pangan (Vol. 4, Issue 1).*
- Libriaty, N. 2015. *Panduan Melacak Penyakit.* https://books.google.co.id/books?id=latCAAAQBAJ&pg=PA99&dq=Pedoman+pertolongan+pertama+keracunan+makanan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiqxp_q9Ln4AhXUUGwGHb2CDX4Q6wF6BAgMEAU#v=onepage&q=Pedoman+pertolongan+pertama+keracunan+makanan&f=false.
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasir, A., Adi, I., & Citra, I. 2017. *Wabah Keracunan Calamari Like di SD 1 Trasan Bandongan Kabupaten Magelang.* *Media Ilmu Kesehatan*, 7(2), 131-136.
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Pibriyanti, K., & Hidayati, K.N. 2018. Anak Perempuan dan Obesitas sebagai Faktor Risiko Kejadian Kadar Gula darah tinggi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 90–93. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.90-93>.
- Saptinigrum E. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Keracunan Makanan Di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo. Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.
- Thanacoody, R., & Anderson, M. 2020. *Epidemiology of Poisoning.* *Medicine (United Kingdom)*, 48(3), 153–155. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2019.12.001>.
- Wahana, H. 2020. *Journal of Nursing Invention.* *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 41–47.
- Wardhani, dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kesmasindo*, Volume 6, (3) Januari 2014, Hal. 194-206.

Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan, Vol 8 No 2 (2023) : Juli-Desember 2023

Wawan A dan Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.